

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK PEMBERDAYAAN TUNA NETRA

#### A. Tunanetra

##### 1. Definisi Tunanetra

Sebelum kita membahas permasalahan tunanetra maka alangkah lebih baiknya kita mengetahui definisi tunanetra terlebih dahulu. Hal ini karena banyak orang menganggap remeh permasalahan definisi karena banyak orang yang hanya melihat skilas dan merasa sudah cukup mengetahui dengan apa yang mereka hadapi. Sehingga banyak pembahasan yang seharusnya tidak perlu untuk dibahas mereka bahas. Padahal definisi merupakan suatu kerangka yang sangat penting yang harus diketahui sehingga definisi tersebut dapat membatasi dari pembahasan yang memang seharusnya dibahas.

Secara harfiah tuna berarti rusak atau kurang penglihatan (low vision), sedangkan netra berarti penglihatan yang kurang lihat atau kurang awas seperti misalnya anak yang menggunakan sisa penglihatannya untuk mengikuti pendidikan dengan cara khusus<sup>8</sup>.

##### 2. Klasifikasi Tunanetra

Dalam mengklasifikasikan tunanetra dapat dilihat dari ketajaman penderita tunanetra dalam melihat objek penglihatannya.

---

<sup>8</sup>Suryanah “*Keperawatan Anak* .....hal 215

Secara garis besar penderita tunanetra dapat diklasifikasikan dalam dua klasifikasi yaitu :

a. Penderita tunanetra *low vision*

Penderita tunanetra *low vision* merupakan penderita tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan namun hal ini sudah tidak dapat dibantu lagi dengan alat optik atau lainnya. Mereka masih bias melihat beberapa beda-benda yang besar walau kelihatan agak kabur.

b. Penderita tunanetra total

Penderita tunanetra total adalah sorang penderita tunanetra yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali atau sudah tidak bias melihat total.

### 3. Faktor Penyebab Ketunanetraan

Penyakit kebutaan atau tunanetra dapat dialami oleh seseorangdikarenakan oleh beberapa sebab. Namun beberapa sebab tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

a. Faktor indogen, yaitu factor yang erat hubungannya dengan kondisi bayi pada saat dalam kandungan. Yang termasuk factor indogen adalah:

1) Perkawinan keluarga

Didalam tubuh manusia terdapat segumpal sel yang berasal dari pertemuan antara sel telur dan sperma. Dalam segumpal sel ini terdapat factor keturunan yang diturunkan

padanya. Pada umumnya faktor keturunan terdapat pada inti sel berbentuk kromosom yang berjumlah 23 pasang dan disebut DNA. Bila terjadi kelainan genetic akibat diturunkan secara turun-temurun dari kedua atau salah satu orang tua maka gen-gen atau kromosom ini akan diturunkan pada generasi berikutnya. Hal ini dapat terjadi pada perkawinan antar keluarga.

2) Perkawinan antar tunanetra

Bila terjadi perkawinan antar tunanetra yang kedua-duanya mengalami gangguan penglihatan yang berasal dari keturunan orang tuanya maka kemungkinan besar anak dari mereka akan mengalami ketunanetraan pula.

3) Gangguan yang dialami oleh Ibu saat hamil karena penyakit yang diderita, seperti sipilis, TBC, rubella, dan lain-lain.<sup>9</sup>

b. Faktor eksogen yaitu faktor ketunanetraan yang berkaitan pada saat dan sesudah bayi lahir. Yang termasuk eksogen diantaranya :

1) Pengaruh alat bantu medis.

Ibu yang mengalami kesulitan saat melahirkan biasanya dibantu dengan menggunakan alat medis. Alat ini berbentuk seperti tang untuk membantu mengeluarkan bayi. Sebab bila tidak dikeluarkan bayi akan kehabisan oksigen dan dapat

---

<sup>9</sup>Ibid.

mengakibatkan kematian. Namun bila terjadi kesalahan dalam penggunaan alat ini, seperti tidak sengaja menjepit syaraf mata akan menyebabkan kebutaan.

2) Kecelakaan.

Kecelakaan yang dialami anak, baik langsung dan tidak langsung mengenai bola mata dapat menyebabkan ketunanetraan. Misalnya kepala terbentur benda keras, bola mata yang kemasukan benda asing, dan lain-lain.

3) Glaucoma.

Glaucoma ini merupakan penyakit mata yang disebabkan karena tekanan cairan bola mata yang terlalu tinggi, sehingga bola mata dapat pecah dan menjadi buta.

4) Diabetes militus.

Ini adalah gangguan metabolisme dimana tubuh tidak cukup dalam memproduksi insulin sehingga produksi gula darah meningkat. Bila menyerang mata akan dapat menimbulkan kebutaan.

5) Malnutrisi berat.

Kekurangan gizi yang sangat berat pada seseorang dapat menimbulkan kelainan yang kompleks. Bila ditambah lagi kekurangan vitamin A maka dapat mempengaruhi syaraf pusat dan retina mata.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ibit.

#### 4. Karakteristik tunanetra

Menurut Anastasia menyebutkan “karakteristik adalah kegiatan yang dilakukan semua orang termasuk tunanetra”. Jadi karakteristik anak tunanetra antara lain :

a. Rasa curiga pada orang lain.

Anak tunanetra sering kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dalam kehidupannya, sehingga menimbulkan rasa sakit hati dan kecewa. Tetapi dia tidak tahu pada siapa perasaan tidak menyenangkan itu ditunjukkan. Sikap-sikap demikian itu mendorong anak tunanetra untuk selalu berhati-hati inilah yang pada akhirnya menimbulkan kecurigaan kepada orang lain. Ia merasa takut bila orang yang ada disekitarnya berbuat jelek padanya. Sikap curiga yang berlebihan ini harus dapat dihilangkan oleh mereka karena dapat menghambat dirinya berkembang di masyarakat.

b. Perasaan mudah tersinggung.

Anak tunanetra mempunyai perasaan yang cenderung sensitive. Bila ada orang yang menyebabkan kecewa dan sakit hati maka ia mudah sekali tersinggung.

c. Ketergantungan yang berlebihan.

Sikap ketergantungan yang berlebihan pada anak tunanetra terjadi karena dua faktor, yaitu faktor yang terjadi pada diri anak maupun faktor yang datang dari luar anak. Faktor yang datang dari

diri anak seperti tidak mau berusaha mengatasi masalahnya, dan lain-lain. Sedangkan faktor yang datang dari luar diri anak seperti adanya rasa kasihan dan perlindungan yang berlebihan dari orang lain disekitar.

d. Blindisme

Blindisme adalah gerakan-gerakan yang dilakukan anak tunanetra tanpa mereka sadari, dan gerakan ini terjadi secara berulang-ulang.

e. Rasa rendah diri

Anak tunanetra sering merasa diabaikan orang-orang yang ada disekitarnya sehingga mereka terisolir dari kehidupannya. Hal ini yang kemudian menimbulkan rasa rendah diri pada mereka. Mereka merasa tidak berguna pada orang lain.

f. Tangan kedepan dan badan agak membungkuk.

Hal ini dilakukan untuk melindungi badanya dari bahaya, seperti benturan yang ada di depannya.

g. Suka melamun.

Tidak berfungsi penglihatan menyebabkan tunanetra tidak bisa mengamati keadaan lingkungan yang ada disekitarnya. Hal ini menyebabkan mereka sering melamun.

h. Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu obyek.

Sebagai akibat dari tunanetra yang suka melamun akan menimbulkan fantasi pada obyek yang pernah diperhatikan

memalui rabaanya. Fantasi ini cukup berguna bagi perkembangan pendidikan mereka. Mereka mudah mengingat suatu obyek

- i. Kritis.
- j. Pemberani.

Kekurangan dalam hal penglihatan terkadang menuntut tunanetra untuk bersikap berani. Bila tidak mereka takkan bisa berbuat apa-apa.

- k. Perhatian terpusat.

Hilangnya penglihatan pada tunanetra menyebabkan mereka mudah tidak sadar dilakukan anak tunanetra. Segala kegiatan yang dilakukan itulah yang merupakan karakteristik atau cirri khas dari tunanetra.<sup>11</sup>

## **B. Pemberdayaan**

### **1. Definisi Pemberdayaan**

Pemberdayaan masyarakat merupakan wawasan dasar bersistem tentang asumsi perubahan sosial terancang yang tepat dalam kurun waktu tertentu. Pemberdayaan berasal dari penerjemahan bahasa Inggris “*empowerment*” yang biasa diartikan sebagai “pemberi kuasa” karena *power* bukan sekedar “daya” tidak saja berma’na “mampu”, tetapi juga “mempunyai kuasa”<sup>12</sup>. Dalam arti pemberian atau

---

<sup>11</sup>Tim pengembangan ilmu pendidikan FIP-UPI “*ilmu dan aplikasi pendidikan*”(jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007) hal 51

<sup>12</sup>Randy R Wrihatnolo dan Rian Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen.....*, hal. 1

peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.<sup>13</sup>

*Empowerment* yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah proses dimana masyarakat secara bersama-sama dapat mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya, mencari pemecahan diantara mereka sendiri, memobilisasi semua sumberdaya yang ada dan menyusun rancangan tindakan untuk meningkatkan taraf hidup atau kehidupannya<sup>14</sup>. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (*daya*), potensi, sumber daya manusia agar mampu membela dirinya sendiri.

Dengan demikian maka pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebuah proses perubahan dari ketidak berdayaan menjadi berdaya dan mampu atas apa yang seharusnya masyarakat peroleh. Sehingga masyarakat dapat memperoleh hak-hak dasar mereka dalam menjalani kehidupan yang layak. Tidak adanya pihak-pihak yang mendominasi dalam kehidupan mereka, dan mereka dapat mandiri mengelola dan mengambil manfaat atas apa yang mereka lakukan dalam segala aspek baik dalam politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya, pengelolaan lingkungan dan sebagainya.

---

<sup>13</sup>Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi* ....hal. 82

<sup>14</sup> Aziz Muslim, *Metodologi Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta; Teras, 2009). Hal 1



Sedangkan menurut Ife, yang dikutip oleh Edi Suharto menyatakan bahwa pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- a. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
- b. Pendefinisian kebutuhan, kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan, kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga, kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
- e. Sumber-sumber, kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
- f. Aktivitas ekonomi, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang dan jasa.

- g. Reproduksi, kemampuan dalam kaitannya dalam proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.<sup>15</sup>

Dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, makro.

- a. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *street management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

- b. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

---

<sup>15</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 59

c. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.<sup>16</sup>

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan atau memanusiaikan manusia. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaan. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan dan keterbelengguan.<sup>17</sup>

## 2. Peran pemberdaya masyarakat

Seorang pemberdaya masyarakat atau agen of change memiliki peranan yang amat penting bagi masyarakat tertentu. Perubahan kearah yang lebih baik merupakan harapan dari semua masyarakat. Oleh karena itu seorang pengembang masyarakat sangat

---

<sup>16</sup> Ibid, hal. 66-67

<sup>17</sup> Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: .....* Hal. 169

dilarang keras untuk membuat arah perubahan sesuai dengan kehendak pengembang masyarakat itu sendiri, namun arah perubahan haruslah didasarkan pada harapan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman tentang apa tugas-tugas atau peranan yang harus dilakukan oleh seorang pemberdaya masyarakat. Adapun peran petugas pengembang masyarakat menurut Zastrow yang dikutip dalam buku Abu Huraerah adalah:<sup>18</sup>

a. *Enabler* (pemercepat perubahan).

Peran sebagai *enabler* adalah, membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka dan mengembangkan mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif. Peranan sebagai *enabler* ini adalah peranan klasik atau tradisional dari seorang pengembang masyarakat. Fokusnya adalah menolong masyarakat agar dapat menolong dirinya sendiri. Ada empat fungsi utama yang dilakukan pengembang masyarakat sebagai pemercepat perubahan (*enabler*), yaitu; membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka, membangkitkan dan mengembangkan organisasi dalam masyarakat, mengembangkan relasi dan memfasilitasi perencanaan yang baik.

b. *Broker* (perantara).

---

<sup>18</sup> Abu Huraerah, *Pengorganisasian* .....hal. 149

Peranan seorang *broker* adalah, menghubungkan individu-individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat. Peranan ini dilakukan seorang *broker* karena individu atau kelompok tersebut kerap kali tidak mengetahui dimana dan bagaimana mendapat pertolongan tersebut.

c. *Educator* (pendidik).

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pengembang masyarakat diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan. Di samping itu, ia juga harus mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang akan dibicarakan. Dalam hal ini, tidak jarang seorang pengembang masyarakat harus menghubungi rekan dari profesi lain yang menguasai materi tersebut.

d. *Expert* (tenaga ahli).

Sebagai seorang tenaga ahli, pelaku perubahan berperan menyediakan informasi dan memberikan sasaran-sasaran dalam berbagai area. Seorang *expert* juga harus sadar bahwa usulan dan saran yang ia berikan bukanlah mutlak harus dijalankan klien mereka, tetapi usulan dan saran tersebut lebih merupakan gagasan sebagai bahan pertimbangan masyarakat ataupun organisasi dalam pengambilan keputusan.

e. *Social planner* (perencana sosial).

Seorang perencana sosial berperan mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial yang terdapat dalam komunitas serta menyusun alternatif tindakan dalam menangani masalah tersebut. Seorang *Social planner* lebih memfokuskan pada keterlibatan dalam tugas-tugas pengembangan dan pengimplementasian program. Menurut Zastro, peran *expert* dan *Social planner* saling tumpah tindih, dimana seorang *expert* lebih memfokuskan pada pemformulasian usulan dan saran yang terkait dengan isu dan permasalahan yang ada, sedangkan perencana sosial lebih memfokuskan pada tugas-tugas yang terkait dengan pengembangan dan pelaksanaan program.

f. *Advocate* (advokasi).

Peranan sebagai advokasi dipinjam dari profesi hukum. Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana pelaku perubahan melaksanakan fungsinya sebagai advokat yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan pertolongan tersebut tidak memperdulikan ataupun menolak tuntutan masyarakat.

g. *Activist* (aktivis).

Sebagai aktivis, seorang pengembang masyarakat senantiasa melakukan perubahan yang mendasar dan seringkali

tujuannya adalah pengalihan sumber daya atau kekuatan pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan. Seorang aktivis biasanya mencoba menstimulasi kelompok yang kurang diuntungkan tersebut untuk mengorganisasi diri dan melakukan tindakan melawan struktur kekuasaan yang ada.

### **3. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan**

Suatu upaya program pasti ada sebuah tujuan yang akan dicapai. Begitupula dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya dimana bertujuan agar masyarakat itu dapat berdaya. Namun istilah keberdayaan itu masih sangatlah abstrak oleh karena itu perlu adanya penjelasan yang lebih dapat menjadi tolak ukur seperti apakah masyarakat itu dapat dikatakan sudah berdaya

UNECEF menawarkan Ada lima dimensi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan, yang terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi.<sup>19</sup>

Darikelima acuan indikator keberdayaan di atas maka dapat dirincikan sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Nany Noor Kurniyati, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pada Sektor Industri Genteng Studi di Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY*, AKMENIKA UPY, Volume 7, 2011

- a. Kesejahteraan; Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makanan, pendapatan dan kesehatan. Kebutuhan dasar tersebut juga dipengaruhi oleh adanya akses masyarakat terhadap sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat itu.
- b. Akses; salah satu penghalang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dimiliki. Mengatasi kesenjangan berarti meningkatkan akses masyarakat, jika memungkinkan dikuasainya sumber daya oleh masyarakat. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya. Pemberdayaan pada dimensi ini berarti dipahaminya situasi kesenjangan dan terdorongnya masyarakat untuk melakukan tindakan guna mengubahnya.
- c. Kesadaran kritis; Pemberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti upaya penyadaran bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.
- d. Partisipasi; Pemberdayaan pada tingkat ini adalah upaya pengorganisasian masyarakat, sehingga mereka dapat berperan serta dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.
- e. Kontrol; Sebagian masyarakat menguasai berbagai macam sumber daya produksi, sementara sebagian lainnya tidak. Upaya



untuk menguatkan masyarakat lemah yang sama-sama memiliki hak kuasa harus dilakukan sehingga kelas bawah mampu mengimbangi kekuasaan kelas atas dan mampu mewujudkan aspirasi mereka dengan cara mereka ikut memegang kendali atas sumber daya yang ada. Pemberdayaan pada tingkat ini memungkinkan masyarakat mendapatkan hak-haknya secara berkelanjutan.

Menurut sebagian ahli sebagaimana yang telah disampaikan pada perkuliahan oleh Agus Afandi maupun Nadhir Salahuddin indikator masyarakat dikatakan berdaya apa bila telah terpenuhinya tiga komponen yaitu

a. Berdaya atas milik

Berdaya atas milik adalah aset-aset ataupun sumberdaya alam yang ada disuati wilayah masyarakat tersebut dapat dimiliki oleh masyarakat sendiri (tidak dikuasai oleh pihak asing)

b. Berdaya atas kelola

Berdaya atas kelola merupakan kelanjutan dari keberdayaan atas milik di atas. Setelah masyarakat memiliki hak milik masyarakat mampu mengelolanya dengan baik. Jadi masyarakat tidak hanya memiliki namun juga dapat mengelola aset ataupun sumberdaya alam yang mereka miliki

c. Berdaya atas manfaat

Sedangkan berdaya atas manfaat adalah masyarakat dapat merasakan manfaat dari apa yang telah mereka miliki dan kelola.

Jika ketiga indikator itu dapat dicapai maka masyarakat itu dapat dikatakan berdaya oleh karena itu pemberdayaan yang dilakukan oleh seorang pemberdaya masyarakat akan dapat dikatakan berhasil jika indikator-indikator yang ada dapat dipenuhi.

### **C. Pemberdayaan Tunanetra**

Pemberdayaan tunanetra merupakan sebuah proses perubahan dari ketidak berdayaan menjadi berdaya dan mampu atas apa yang seharusnya tunanetra peroleh. Dengan demikian pemberdayaan tunanetra bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena berkenaan dengan berbagai aspek kehidupan penderita tunanetra. Dalam upaya pemberdayaan tunetra kemampuan yang cukup dan dukungan dari berbagai aspek juga menjadi faktor pendukung utama yang harus dipersiapkan.

Proses pemberdayaan tunanetra dilakukan oleh individu atau kelompok yang menghendaki adanya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan penderita tunanetra. Sedangkan orang yang memberdayakan penderita tunanetra dapat di namakan dengan istilah fasilitator maupun pendamping. Upaya pemberdayaan yang dilakukan terhadap tunanetra akan mendorong adanya sebuah perubahan pada kehidupan sosial tunanetra. Perubahan sosial yang diarahkan pergerakannya atau

direncanakan dalam dunia akademik lebih sering disebut dengan istilah rekayasa sosial.